

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pentingnya informasi laba membuat setiap perusahaan berlomba-lomba meningkatkan labanya agar bisa terlihat baik bagi para penggunanya. Namun, ada beberapa pihak yang melakukan cara yang tidak sehat guna mencapai tujuan individu terhadap informasi laba perusahaan. Hal ini yang menjadikan adanya praktek manipulasi laba. Hal ini tidak jarang dilakukan oleh manajemen perusahaan yang mengetahui kondisi di dalam perusahaan dengan bermaksud untuk menarik para investor agar menginvestasikan dananya pada perusahaan mereka. Kejadian ini yang mengakibatkan laba perusahaan yang tidak berkualitas. Laba dapat dijadikan dasar pengambilan keputusan oleh investor apabila laba tersebut berkualitas baik.

Dalam melaksanakan bisnis suatu perusahaan memerlukan tambahan dana yang cukup besar untuk modal. Hal ini berkaitan dengan keputusan pemenuhan dana. Keputusan pemenuhan dana berkaitan dengan dua hal yaitu melalui pinjaman yang berupa utang dan melalui penjualan sekuritas (saham). Investor biasanya lebih memiliki kepercayaan pada perusahaan besar, karena perusahaan besar dianggap mampu untuk terus meningkatkan kinerja perusahaannya dengan berupaya meningkatkan kualitas labanya. Semakin besar ukuran suatu perusahaan maka semakin banyak mendapat perhatian baik dari para analis, investor maupun pemerintah.

Banyaknya kasus skandal manipulasi laporan keuangan mengakibatkan laporan keuangan menjadi diragukan keandalannya. Hal ini, menyebabkan publik kehilangan kepercayaan yang mengakibatkan reaksi pasar terhadap laba yang dipublikasikan menurun mencerminkan kualitas informasi atas laba yang dihasilkan.

Kasus yang ditemui dalam manipulasi laporan keuangan adalah Garuda Indonesia. Beberapa tahun terakhir, kondisi keuangan maskapai penerbangan plat merah itu memang sedang berdarah-darah. Sorotan itu kini tertuju pada laporan keuangan yang dianggap bermasalah hingga menuai polemik.

Kejadian di Hotel Pullman pada 24 April 2019 adalah puncaknya. Chairal Tanjung dan Dony Oskaria menolak untuk menandatangani laporan buku tahunan Garuda 2018 ketika Rapat Umum Pemegang Saham Tahunan (RUPST). Dua orang itu adalah komisaris Garuda yang mewakili pemegang saham dari PT Trans Airways dan Finegold Resources Ltd yang menguasai 28,08 persen saham Garuda, milik pengusaha Chairul Tanjung (CT), kakak dari Chairal Tanjung.

Dalam konteks kasus Garuda, cukup jelas bahwa transaksi dari kontrak Mahata, signifikan menentukan tidaknya Garuda terhindar dari kerugian pada periode 2018. Garuda memperoleh pendapatan senilai US\$239,94 juta dari Mahata pada 2018, dan menjadikan Garuda (grup) membukukan laba bersih sebesar US\$5,02 juta. Jika tidak ada kontrak itu, maskapai tentu bisa mencatatkan rugi US\$244 juta. Pembukuan yang tidak sesuai dengan standar akuntansi keuangan tentu menjadi sentimen yang buruk bagi citra perusahaan, terutama perusahaan terbuka. Perusahaan terbuka dituntut menjalankan tata kelola yang

baik. Apabila dilanggar, jelas akan menimbulkan ketidakpercayaan terhadap para investor (<https://tirto.id/>).

Adapun kasus lain yang mengenai salah pencatatan laporan keuangan yang terjadi pada perusahaan rokok. PT. Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk (HMSP) merupakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dalam bidang industri perdagangan. Pada tahun 2016 PT. Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk (HMSP) mengalami kenaikan laba sekitar 23%. Dan pada awal tahun 2017 perusahaan mengalami penurunan laba sebesar 0.71% menjadi Rp. 12,76 triliun. Untuk tahun 2018 perusahaan mengalami peningkatan laba atas penjualan yang meningkat dibandingkan dengan tahun 2017.

PT. Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk (HMSP) bukan hanya peningkatan penjualan yang menyebabkan meningkatnya laba perusahaan pada akhir tahun 2018 tetapi terjadi penyalah sajian laporan keuangan yang merupakan indikasi dari tindakan tidak sehat yang dilakukan oleh manajemen pada kinerja laporan keuangan perusahaan pada tahun sebelumnya yang menyebabkan adanya penurunan laba di tahun 2017. Kesalahan saji laporan keuangan diketahui pada akhir tahun 2018 bahwa adanya kenaikan hutang cukai sebesar Rp.9,26 triliun yang tidak tercatat pada kinerja laporan keuangan perusahaan pada tahun 2017. Dalam kesalahan ini bagi pihak perusahaan harus lebih banyak mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang (<https://pasardana.id>).

Kasus-kasus manipulasi laporan keuangan tersebut, disebabkan oleh penggunaan dasar akrual dalam penyusunan laporan keuangan. Pengukuran

dengan dasar akrual memberikan kesempatan kepada manajemen perusahaan untuk memodifikasi laporan keuangan agar menghasilkan nilai laba yang diinginkan dalam rangka menarik minat investor sehingga harga saham perusahaan meningkat. Jika laba yang disajikan dalam laporan keuangan tidak mencerminkan kinerja yang sesungguhnya maka akan mengakibatkan timbulnya kesalahan persepsi bagi pihak pengguna laporan keuangan tersebut dan dapat menyesatkan apabila dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan sehingga investor enggan merespon laba yang dipublikasikan perusahaan.

Perusahaan besar sering beragumen untuk lebih cepat dalam menyampaikan laporan keuangan karena beberapa alasan. Pertama, perusahaan besar memiliki lebih banyak sumber daya, lebih banyak staf akuntansi dan sistem informasi yang canggih dan memiliki sistem pengendalian internal yang kuat. Kedua, perusahaan besar mendapat pengawasan yang lebih dari investor dan regulator serta lebih menjadi sorotan publik.

Wahlen (2015:422) kualitas laba merupakan laba yang dapat digunakan untuk melakukan penilaian yang akurat terhadap kinerja saat ini dan dapat digunakan sebagai landasan untuk memprediksi kinerja masa depan.

Winwin dan Abdulloh (2017: 18) laporan keuangan adalah suatu hal yang penting karena dapat memberikan informasi kepada para penggunanya. Salah satu tujuan laporan keuangan menurut *trueblood reports* adalah menyediakan kepada pengguna suatu informasi untuk meramalkan, mengkomparasikan dan mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (*earning power*).

Kualitas laba merupakan laba yang ada dalam laporan keuangan perusahaan yang sesungguhnya. Kualitas laba dapat dijelaskan melalui dua perspektif, yaitu perspektif laba dan perspektif return. Perspektif laba menyatakan bahwa kualitas laba yang tinggi tercermin pada laba yang dapat berkelanjutan dari waktu ke waktu. Perspektif return menyatakan bahwa kualitas laba berhubungan dengan kinerja pasar modal, tercermin dalam return yang diperoleh perusahaan.

Dwi Martani (2012:113) informasi kinerja perusahaan yang tercermin pada informasi laba di laporan laba rugi komprehensif merupakan informasi yang penting dilihat oleh investor dalam pengambilan keputusan mengenai investasi atau kredit, dan juga informasi untuk mengevaluasi kinerja manajemen dalam mengelola perusahaan. Banyak perusahaan yang berusaha mencapai laba yang tinggi untuk memenuhi ekspektasi investor agar dinilai baik, sehingga akan berdampak pada kompensasi yang diterimanya.

Beberapa faktor yang mempengaruhi kualitas laba yang diukur dengan koefisien respon laba, diantaranya: persistensi laba dan alokasi pajak antar periode. Persistensi laba menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan laba dari waktu ke waktu.

Persistensi laba merupakan suatu ukuran yang menjelaskan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan jumlah laba yang diperoleh saat ini sampai masa yang mendatang. **Winwin dan Abdulloh (2017:58)** cara mudah untuk mengetahui persistensi laba adalah dengan menanyakan apakah informasi berguna dalam menguji tingkat kemungkinan pendapatan berulang, yaitu potensi keberlanjutan laba perusahaan. **Scott (2009:155)** persistensi laba adalah revisi

laba yang diharapkan dimasa mendatang (*expected future earnings*) yang diimplikasikan oleh inovasi laba tahun berjalan sehingga persistensi laba dilihat dari inovasi laba tahun berjalan yang dihubungkan dengan perubahan harga saham.

Persistensi laba sering dikategorikan sebagai salah satu pengukuran kualitas laba karena persistensi laba mengandung unsure relevansi yaitu nilai prediksi (*predictive value*) sehingga dapat digunakan oleh pengguna laporan keuangan untuk mengevaluasi kejadian-kejadian dimasa lalu, sekarang dan masa depan.

Alokasi pajak antar periode menurut PSAK 46 merupakan salah satu elemen pembentuk laba bersih tetapi, penghasilan (beban) pajak tangguhan yang dilaporkan dalam laba rugi dapat dipandang sebagai gangguan persepsian (*perceived noise*) oleh investor karena mengandung peristiwa transitori yang hanya terjadi pada waktu tertentu dan hanya berpengaruh pada periode terjadinya peristiwa tersebut yaitu selama perusahaan menerapkan metoda dan kebijakan akuntansi yang berbeda dengan peraturan perpajakan.

Alokasi pajak antar periode menerapkan hasil penerapan konsep akuntansi akrual yang tercermin dari jumlah beban dan penghasilan pajak tangguhan yang dilaporkan bersamaan dengan beban pajak kini dalam laporan laba rugi. Menurut akuntansi akrual, penghasilan pajak tangguhan yang dilaporkan dalam laporan laba-rugi tahun berjalan secara substansial merefleksikan penghematan pembayaran pajak yang masih akan diperoleh perusahaan pada tahun-tahun mendatang atau penghematan pembayaran pajak yang telah diperoleh perusahaan lebih dulu pada tahun-tahun lalu. Demikian pula, beban pajak tangguhan secara

substansial merefleksikan adanya beban pajak yang masih harus dibayarkan oleh perusahaan pada tahun-tahun mendatang atau beban pajak yang sudah dibayar lebih dulu oleh perusahaan pada tahun-tahun yang lalu.

Kekurang mampuan investor untuk menginterpretasikan substansi penghasilan (beban) pajak tangguhan tersebut, akan mendorong investor untuk lebih berhati-hati dalam merespon laba akuntansi. Walaupun investor menyadari bahwa penghasilan (beban) pajak tangguhan merupakan hasil dari proses akrual akuntansi, namun karena tidak didukung oleh kemampuan untuk menginterpretasikan substansinya, maka keinformatifan laba akuntansi bagi investor menjadi berkurang. Oleh karena itu, investor kurang memberikan respon terhadap perusahaan yang melaporkan penghasilan (beban) pajak tangguhan di dalam laporan laba-rugi. Hal ini tercermin dari rendahnya koefisien respon laba yang mengindikasikan bahwa rendahnya kualitas laba.

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di BEI. Hal ini dilakukan dengan alasan bahwa perusahaan LQ45 merupakan kelompok perusahaan yang terdaftar di BEI. Dengan demikian, kesimpulan yang diperoleh dapat mewakili seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI. Terkait dengan variabel pada penelitian ini, dimana salah satu variabel penelitian adalah ukuran perusahaan yang diukur dengan melihat total asetnya dan perusahaan yang memiliki total aset yang cukup besar adalah perusahaan manufaktur.

Selain masalah ketidak konsistenan beberapa hasil penelitian, alasan penulis melakukan penelitian terkait dengan kualitas laba, persistensi laba, ukuran perusahaan dan alokasi pajak antar periode sebagai variabel antara lain sebagai

berikut: pertama, informasi laba merupakan informasi penting bagi investor dalam mengambil keputusan terkait dengan investasi yang akan dilakukan sehingga kualitas informasi laba yang dilaporkan perusahaan menjadi perhatian utama. Karena laba yang tidak berkualitas akan menyesatkan investor dalam mengambil keputusan. Kedua, meskipun terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kualitas laba yang di laporkan perusahaan. Namun, faktor-faktor ini merupakan hal penting dan harus diperhatikan sebelum melakukan investasi. Apabila perusahaan mampu mempertahankan labanya secara terus menerus (persisten) akan menunjukkan kualitas laba perusahaan yang baik.

Reza Ardianti (2018) melakukan penelitian tentang Pengaruh alokasi pajak antar periode, persistensi laba, profitabilitas, dan likuiditas terhadap kualitas laba. Berdasarkan hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa alokasi pajak antar periode berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. Akan tetapi, alokasi pajak antar periode, persistensi laba, profitabilitas, dan likuiditas secara bersama-sama berpengaruh terhadap kualitas laba.

Penelitian yang dilakukan oleh **Fitriasari (2017)** tentang Pengaruh Persistensi Laba, Good Corporate Governance dan Kualitas Audit Terhadap Kualitas Laba. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa persisten laba berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap kualitas laba. Hal ini, kemungkinan dapat menyebabkan hasil penelitian sehingga nilai persistensi laba menjadi kurang akurat dalam menggambarkan variasi nilai kualitas laba.

Menurut **Nurhanifah dan Jaya (2014)** yang melakukan penelitian tentang Pengaruh Alokasi Pajak Antar Periode, *Investment Opportunity Set* dan Likuiditas

Terhadap Kualitas Laba. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa alokasi pajak antar periode memiliki pengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap kualitas laba. Akan tetapi, alokasi pajak antar periode, investment opportunity set, dan likuiditas secara bersama-sama berpengaruh terhadap kualitas laba.

Variabel moderating digunakan untuk menilai apakah hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen akan semakin kuat atau semakin lemah dengan adanya variabel moderating. Penelitian terdahulu menguji mengenai kualitas laba telah beberapa kali dilakukan. Namun hasil yang didapat dari beberapa penelitian tidak konsisten. Dengan terdapatnya kesenjangan penelitian yang signifikan antar penelitian yang satu dengan yang lainnya serta pentingnya penerapan kualitas laba di Indonesia.

Penelitian ini mengacu kepada penelitian **Reza Ardianti (2018)** dengan perbedaan yaitu, variabel yang digunakan penelitian sebelumnya terdiri dari alokasi pajak antar periode, persistensi laba, profitabilitas, dan likuiditas yang mempengaruhi kualitas laba. Pada penelitian ini peneliti hanya mengambil variabel alokasi pajak antar periode dan persistensi laba yang mempengaruhi kualitas laba. Penelitian juga menghilangkan variabel profitabilitas dan likuiditas pada penelitian ini. Objek penelitian dalam penelitian sebelumnya adalah studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2012-2016. Sedangkan penelitian ini peneliti menggunakan objek penelitian pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2014-2018.

Berdasarkan fenomena yang terjadi dan penelitian terdahulu tersebut masih ada terdapat beberapa perbedaan hasil antara peneliti. Penelitian akan kembali menguji variabel yang sudah diteliti sebelumnya yang terdapat perbedaan. Maka dari itu penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul **Pengaruh Persistensi Laba dan Alokasi Pajak Antar Periode Terhadap Kualitas Laba Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderating (Studi Empiris Pada Perusahaan LQ45 Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018)**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Kurangnya pengetahuan investor dalam memberikan penilaian terhadap perusahaan dalam mempengaruhi kualitas laba pada suatu perusahaan.
2. Kurangnya kemampuan perusahaan dalam mengelola persistensi laba terhadap kualitas laba pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Kurangnya pemahaman tentang alokasi pajak antar periode terhadap kualitas laba pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Kurangnya pemahaman tentang ukuran perusahaan terhadap kualitas laba pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
5. Tingkat persediaan yang tinggi juga dapat mengurangi jumlah pajak yang dibayar perusahaan.

6. Persistensi laba suatu perusahaan memberikan informasi yang penting bagi investor dalam pengambilan keputusan, akan tetapi pada kenyataannya banyak investor yang tidak melihat hal tersebut.
7. Bagaimana manajer dapat mengontrol kualitas laba terhadap kebijakan akuntansi.
8. Permasalahan tentang kredibilitas atas informasi laba sering terjadi, sehingga menyebabkan turunnya kepercayaan investor terhadap kualitas laba yang terkandung dalam laporan keuangan perusahaan.

1.3 Batasan Masalah

Atas pertimbangan-pertimbangan efisiensi, keterbatasan waktu dan tenaga, serta pengetahuan penulis terhadap penelitian yang akan diteliti, agar terarah dan pemasalahan yang dihadapi tidak terlalu luas maka penulis membatasi masalah yang berkaitan dengan Pengaruh Persistensi Laba dan Alokasi Pajak Antar Periode terhadap Kualitas Laba dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderating pada Perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh persistensi laba terhadap kualitas laba pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018?

2. Bagaimana pengaruh alokasi pajak antar periode terhadap kualitas laba pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018?
3. Bagaimana pengaruh persistensi laba dan alokasi pajak antar periode secara bersama-sama berpengaruh terhadap kualitas laba pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018?
4. Bagaimana pengaruh persistensi laba terhadap kualitas laba dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderating pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018?
5. Bagaimana pengaruh alokasi pajak antar periode terhadap kualitas laba dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderating pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018?

1.5 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.5.1 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang diajukan dalam penelitian maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh persistensi laba terhadap kualitas laba pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
2. Untuk mengetahui pengaruh alokasi antar perusahaan terhadap kualitas laba pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018
3. Untuk mengetahui faktor-faktor yang paling dominan dalam persistensi laba dan alokasi pajak antar periode terhadap kualitas laba pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018.

4. Untuk mengetahui pengaruh persistensi laba terhadap kualitas laba dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderating pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018
5. Untuk mengetahui pengaruh alokasi pajak antar periode terhadap kualitas laba dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderating pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018.

1.5.2 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi Peneliti

Peneliti mendapatkan pengalaman baru, serta dapat memahami dan menambah cakrawala berpikir dalam hal persistensi laba dan alokasi pajak antar periode terhadap kualitas laba dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderating pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2. Bagi Perusahaan

Penelitian ini berguna bagi perusahaan khususnya perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini membantu perusahaan memahami pengaruh persistensi laba dan alokasi pajak antar periode terhadap kualitas laba dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderating.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai bahan penambah wawasan dan sumber acuan untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan persistensi laba, alokasi pajak antar periode, kualitas laba, dan ukuran perusahaan.